

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbagai macam permasalahan yang ada di Indonesia banyak dan sangat beranekaragam seperti permasalahan kesejahteraan, sosial, keagamaan, kesehatan, kemiskinan, pendidikan, ekonomi dst, itu semua merupakan permasalahan yang ada di masyarakat Indonesia akibat kualitas hidup yang rendah dan mengakibatkan kemandirian dalam hidup masyarakat akan menjadi lemah. Berbagai usaha untuk mencari solusi dari problem di atas terus dilakukan oleh Pemerintah, Ormas, LSM, dan lain-lain dalam meminimalisir masalah-masalah tersebut dan berbagai macam kementerian, dinas-dinas dan organisasi non pemerintah yang ada di Indonesia juga salahsatunya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia atau melakukan pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri dan berdaya, karena salah satu tujuan penyelenggaraan negara adalah ingin mensejahterakan rakyatnya dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Walaupun demikian, perubahan kearah kesejahteraan belum terlihat secara signifikan dan menyeluruh.

Keadaan masyarakat Indonesia pada saat ini yang dirasakan masih sangat memprihatinkan. Banyaknya masyarakat yang belum mendapatkan kesejahteraan yang layak dalam hidupnya. Masalah sosial, terutama kualitas hidupnya merupakan permasalahan yang kompleks dan menjadi *concern* utama

pemerintah Indonesia mulai pemerintahan Orde Lama, Orde Baru dan sampai Orde Reformasi sekarang ini. Berbagai analisa, pendekatan dan strategi yang diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam pemberdayaan, akan tetapi sampai saat ini yang banyak kita ketahui masih menunjukkan adanya pasang surut kondisi masyarakat yang belum mencapai sejahtera, meskipun demikian tidaklah kemudian hal tersebut menjadi sebuah justifikasi untuk membiarkan atau bahkan melanggengkan kemiskinan yang terjadi di republik ini, menjadi tanggung jawab bersama dalam sebuah program pembangunan yaitu masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik, material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat.

Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan adanya program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, kemandirian bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. (Sumodiningrat, 2000: 82).

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di area Jawa Barat, yang memiliki batas wilayah disebelah utara terdapat laut Jawa, disebelah selatan terdapat Kabupaten Bogor yang ujung daerah kabupaten bekasinya diakhiri oleh Kecamatan Setu dan Cibarusah, pada wilayah Barat

diawali dengan Kota Bekasi sampai DKI Jakarta, di bagian paling Timur terdapat Kecamatan Pabayuran yang menuju ke area Kabupaten Kerawang. Kini Kabupaten Bekasi Memiliki 23 Kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah 180 Desa dan 7 Kelurahan yang tersebar di Kabupaten Bekasi seluas 127.388 Ha. (Cahyono, 2017: 9)

Garis kemiskinan masyarakat kabupaten bekasi pada tahun 2010 sampai 2017 mengalami kurangnya kestabilan yang ada dari jumlah penduduk 3.371.691 pada tahun 2016. Pada tahun 2010 masyarakat Kabupaten Bekasi terdapat 161.700 jumlah penduduk miskin dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebanyak 151.600 jumlah penduduk yang miskin, kini data terakhir pada tahun 2017 mengalami peningkatan dan lebih dari angka pada tahun 2012, yaitu sebanyak 163.950 jumlah penduduk miskin pada tahun 2017. (Cahyono, 2017: 128).

Pemberdayaan masyarakat menjadi sangat terkenal dan terus menjadi sorotan berbagai lapisan masyarakat saat ini. Masyarakat dari berbagai kalangan mayoritasnya walau berbagai sorotan yang beragam adanya. Mulai dari yang berpengaruh dan dampak pada perubahan sebagai solusi dari permasalahan dalam peningkatan kualitas hidup sampai pada sorotan yang hanya bersifat opini dan kritik belaka. Berkaitan dengan hal itu, upaya peningkatan dalam kualitas hidup agar menuju masyarakat mandiri yang paling kursial, maka dari itu, masyarakat terus berusaha melakukan perbaikan-perbaikan ke arah peningkatan kualitas hidup yang lebih layak, baik dengan

pembangunan, pemberdayaan, peningkatan, mata pencharian maupun yang lainnya (Zubaidi, 2013: 82).

Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial maka negara Indonesia memiliki undang-undang yang secara khusus untuk mengatur hal ini, yaitu Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan pokok kesejahteraan sosial yang memaparkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan kesusilaan dan ketentruman lahir dan bathin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat yang menunjang tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai kewajiban manusia sesuai dengan falsafah negara Indonesia, yaitu Pancasila (Wibhawa, 2010: 10) Uraian ditersebut merupakan pola peningkatan kualitas dalam hidup masyarakat, yang menjaga dan mengatur hak-hak manusia untuk mengadakan usaha dalam pemnuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.

Peningkatan kualitas hidup masyarakat agar masyarakat menjadi mandiri sejatinya dilakukan oleh semua pihak, baik oleh pihak pemerintahan, dunia usaha, maupun *civil society*, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang bermitra pelayanan sosial, penyembuhan sosial, perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sejahtera menuju pada keadaan yang baik

jasmani maupun rohani, baik dalam fisik maupun psikis. Kondisi manusia yang mandiri, adalah kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, baik dalam sumber daya manusianya, sumber daya ekonominya dan sumber daya lingkungan ataupun alam.

Pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dan sadar dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian bukan berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu memiliki kemampuan untuk memilih dan keberanian menolak segala bentuk bantuan dan atau kerjasama yang tidak menguntungkan atau merugikan nilai-nilai terhadap masyarakat.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga menyangkut dalam keadaan sehat dan damai. Maka tidak heran jika semua orang ingin hidupnya sejahtera, dan bahkan salah satu tujuan penyelenggaraan negara adalah ingin mensejahterakan rakyatnya dengan cara melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. Walaupun demikian, perubahan kearah kesejahteraan belum terlihat secara menyeluruh.

Dengan demikian kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang memiliki kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimilikinya. Daya kemampuan yang dimaksud merupakan kemampuan

kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kemandirian masyarakat bisa dapat dicapai tentunya memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut, (Sumodiningrat, 2000: 82) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai dengan adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.

Pada dasarnya Islam merupakan Agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan itu dan merupakan gerakan yang tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam itu sendiri sebagai Agama gerakan atau perubahan. Istilah pemberdayaan dalam bahasa asing adalah "*empowerment*". Berkaitan dengan itu, pemberdayaan berarti penguatan. Sedangkan secara istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya disamakan dengan pengembangan. Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan modal empiris pengembangan perilaku individual

dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat, sedangkan untuk sasaran institusional adalah organisasi islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kaulitas dan islamitas kelembagaan.

Pada jurnal yang ditulis oleh Agus Ahmad Safei menjelaskan tentang kemiskinan masyarakat terutama umat Islam yang tertinggal dalam aspek perekonomian.

”One of the most prominent aspects in which Islamic society left behind from other religions is the economy. Thus, economy becomes one of the aspects that will be focused on the development of Islamic society. It is important to conduct studies empirically and conceptually on various models and strategies of economic development in Islamic society” (Agus, Ahmad Safei. 2016 “*Development of Islami Society Based on Celestial Buisness*” dalam Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 24 No. 1, Mei)

“Salah satu aspek yang paling menonjol di mana masyarakat Islam tertinggal dari Agama lain adalah ekonomi.dengan demikian ekonomi menjadi salah satu aspek yang akan difokuskan pada perkembangan masyarakat Islam. Penting untuk melakukan studi secara empiris dan konseptual pada berbagai model dan strategi pembangunan ekonomi dalam masyarakat islam.”

Islam mempunyai potensi kesempatan besar untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar

masyarakat menjadi mandiri. Potensi yang dapat digali, dikembangkan, dan didayagunakan dalam penyediaan dan pemberdayaan di bidang sosial, kesehatan, ekonomi, pendidikan dan lainnya adalah dari pengumpulan dana zakat, infaq, dan shodaqoh yang berada di masing-masing setiap wilayah salahsatu contoh lembaganya adalah Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi. Masyarakat Kabupaten Bekasi pada umumnya banyak membutuhkan bantuan secara material dan spiritual agar dapat meningkatkan kualitas dalam kehidupannya yang menuju mandiri dan sejahtera, bantuan tersebut bukan saja berisikan material secara penuh, akan tetapi masyarakat diajak untuk berusaha dalam memberdayakan apa yang menjadi kualitas dan potensi yang dimilikinya atau wilayah yang didudukinya, dengan demikian pemerintah Kabupaten Bekasi yang dipanjang tangani oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi dan memiliki 5 program unggulan yaitu Bekasi Taqwa, Bekasi Sehat, Bekasi Cerdas, Bekasi Peduli dan Bekasi Mandiri, diantara kelima program unggulan Baznas Kabupaten Bekasi tersebut, program Bekasi Mandiri menjadi sasaran peneliti dalam melakukan penelitian, dalam program Bekasi Mandiri tersebut bukan saja hanya masyarakat yang berhak menerima zakat saja yang menjadi sasarannya akan tetapi seluruh lapisan masyarakat yang ingin bergabung dalam program Bekasi Mandiri, pada program Bekasi Mandiri yang menjadi sasaran bagi peneliti ini merupakan tembusan mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam dalam melihat contoh nyata pemberdayaan dilakukan dalam ruang lingkup Baznas Kabupaten Bekasi.

Program Bekasi Mandiri pada dasarnya menjadikan masyarakat yang kuat terhadap masalah-masalah yang dihadapinya, diantaranya masalah ekonomi, masalah ekonomi yang kian meraut dalam benak pikiran masyarakat menjadikan masalah utama bagi masyarakat yang berpenghasilan dibawah rata-rata ditengah harga harga pokok yang kian terus menaik, maka demikian program Bekasi mandiri ini hadir memberikan solusi bagi masyarakat untuk dapat membantu memecahkan masalah dalam hidupnya.

Dengan legalitas diatas secara adiminstrasi Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi merupakan lembaga sosial yang kuat memiliki perlindungan dari pemerintahan dengan legalitas yang kuat, dengan legalitas diatas lahirlah beberapa program unggulan yang ada di Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi salahsatu diantaranya adalah Program Bekasi mandiri, maka dari itu peneliti tertarik dengan hal demikian untuk dijadikan penelitian.

Terlepas dari berbagai uraian di atas yang jelas beberapa pendapat di atas sangat membantu kiprah dan aktivitas dakwah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi arah atau tujuan pengembangan masyarakat Islam. Maka dari sini lah penulis mengangkat skripsi tentang “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BEKASI MANDIRI ”

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program kegiatan Bekasi Mandiri ?

2. Bagaimana langkah kongkrit pemberdayaan masyarakat melalui program Bekasi Mandiri ?
3. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program Bekasi mandiri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian diatas adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program Bekasi Mandiri.
2. Untuk mengetahui langkah kongkrit pemberdayaan masyarakat melalui program Bekasi Mandiri.
3. Untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program Bekasi mandiri.



1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kegunaan Secara Teoretis

Sebagai tambahan referensi serta diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian melalui ilmu pendekatan komunikasi sebagai alat bantu utama para Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Bekasi mandiri pada Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, dan dapat berguna untuk dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di masa selanjutnya, dan juga diharapkan berguna untuk dijadikan bahan acuan untuk mewujudkan masyarakat yang dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan pemberdayaan.

Penelitian ini dapat dijadikan titik tolak ukur untuk penelitian yang lebih mendalam pada lokasi yang sama ataupun lokasi yang berbeda, dengan demikian secara berangsur-angsur pembendaharaan informasi tentang peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui Badan amil zakat nasional (Baznas) dapat dijadikan bahan untuk merumuskan teori dan model penelitian dibidang tersebut.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan para aktifis dakwah Islam pada umumnya dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dan pada khususnya bagi Lembaga Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Landasan pemikiran adalah sebuah pemikiran kualitatif yang sifatnya bisa berubah-ubah. Namun untuk menguji kelayakan dan kesesuaian harus adanya perbandingan dari beberapa aspek, setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian khususnya skripsi, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini salahsatunya,

Pertama Skripsi yang ditulis oleh Fanzi Nurul Akbar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Peran Lembaga Pusat Zakat Umat (PZU) Persis Bandung dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial*” dengan menggunakan jenis deskriptif kualitatif, penelitian ini membahas mengenai lembaga pusat zakat umat Persis Bandung. Objek penelitian ini adalah peran pusat zakat umat dalam peningkatan kesejahteraan umat dalam bidang pendidikan, kesehatan, dakwah, sosial dan ekonomi sebagai penyaluran program paling utama. Dengan adanya lembaga pusat zakat umat dalam

pengembangan SDM masyarakat dapat membantu meningkatkan kualitas perilaku beragama masyarakat di Desa Cibodas.

Kedua Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Badriyah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Pemberdayaan Dana Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*” dengan menggunakan jenis deskriptif kualitatif, penelitian ini membahas mengenai lembaga Dompot Duafa Jawa Barat. Objek penelitian ini adalah Pemberdayaan Dana Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam bidang ekonomi. Dengan adanya lembaga Dompot Duafa dalam pengembangan SDE masyarakat dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Ketiga Skripsi yang ditulis oleh Amelia Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Penyaluran Dana Zakat di Baznas Kota Bekasi dalam Peningkatan Pendidikan Melalui Program Bekasi Cerdas*” dengan menggunakan jenis deskriptif kualitatif, penelitian ini juga membahas mengenai lembaga Baznas Kota Bekasi. Objek penelitian ini adalah pemberdayaan dana zakat dalam meningkatkan masyarakat dalam bidang pendidikan.

1.5.2. Landasan Teoritis

Menurut Edi Suharto (Suharto, 2005: 59-60) Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat, kekuasaan atau keberdayaan

kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu

1. Masyarakat yang berdaya
2. Memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan yang tinggi
3. Mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pengertian ini mengasumsikan bahwa pemberdayaan sebagai sesuatu yang tidak pernah berubah atau tidak dapat dirubah keberadaannya. Pemberdayaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian diatas. Pemberdayaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antara manusia. Pemberdayaan tercipta dalam relasi sosial, karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna.

Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau masyarakat *pertama* dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*fredom*), dalam arti bukan saja bebas

mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, *kedua* menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan dalam hidupnya dan, *ketiga* berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut Agus Ahmad Safei dalam bukunya Sosiologi Islam kata Pengembangan dan Pemberdayaan masyarakat, merujuk pada pengertian membangun, membina, serta meningkatkan kualitas. Secara istilah, frasa pengembangan masyarakat mentransformasikan dan melembagakan seluruh aspek ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*).

Bens dan Miche menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah menghilangkan batas birokratis yang mengotak-kotakan orang dan membuat mereka menggunakan seefektif mungkin ketrampilan, pengalaman, energi dan ambisinya. Hal ini akan dapat memperkenalkan kepada mereka akan pentingnya mengembangkan suatu perasaan memiliki bagian-bagian dari proses, khususnya menjadi tanggung jawab mereka, dengan demikian akan menuntut mereka menerima suatu bagaian tanggung jawab dan kepemilikan yang lebih luas dari keseluruhan proses. Munculnya konsep pemberdayaan ini pada awalnya merupakan gagasan yang ingin menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri dan agar memiliki kemandirian dalam hidupnya. Oleh karena itu konsep ini

menampakan dua kecenderungan *Pertama*, pemberdayaan menerapkan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan dan kemampuan (*power*) kepada masyarakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya dan mandiri, proses ini disebut sebagai primer dari makna pemberdayaan. *Kedua* kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya (Sedarmayanti, 2014: 80).

Imang mansur dalam buku yang ditulis oleh Agus Ahmad Safei, (2001: 42) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai upaya untuk membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial politik, maupun ekonomi. Perekonomian merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Karena perekonomian terkait erat dengan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan manusia. Ekonomi berpengaruh pada tingkat pendidikan, kesejahteraan, keamanan, bahkan pada tingkat keimanan seseorang.

Dengan demikian pemberdayaan dan pengembangan merupakan salahsatu kata yang berbeda arti secara perkata akan tetapi memiliki arti yang sama dalam memahaminya, kata tersebut memiliki arti penembahan kualitas daya manusia agar lebih baik dari sebelumnya baik individu maupun kelompok. Proses ataupun tahapan pengembangan dan pemberdayaan terbagi menjadi tiga fase seperti yang dijalankan oleh Nabi

Muhammad SAW, yaitu fase *takwin, tanzim dan taudi* sebagai proses fase pemberdayaan agar menjadi masyarakat yang mandiri dalam menjalankan kehidupannya, dalam melakukan pemberdayaan dalam suatu masyarakat, hal yang harus dikembangkan di sini juga suatu komunitas, seperti komunitas pelatihan AC setiap Kecamatan, Komunitas Petani Sayuran yang dibentuk oleh Baznas Kabupaten Bekasi. hal ini butuh strategi untuk melakukan pemecahan dasar salahsatu masalah yang berada dimasyarakat dan juga dapat menguatkan kekuatan komunitas petani sayuran yang telah dibentuk. Adapun strategi lain yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan guna mengembangkan suatu komunitas dalam membangun kemandirian maupun keberhasilan komunitas itu sendiri yang dapat dilakukan dengan sistematis. Menurut Agus Ahmad Safei dalam tulisannya yang berjudul *The Development of Islamic Society Based on Majelis Ta'lim: A Study of the Shifing Role of the Majelis Ta'lim in West Java* ia menyebutkan bahwa :

“Dalam mengembangkan suatu komunitas itu harus dilakukan secara sistematis dalam mengatasi dasar masalah. Pertama dalam situasi ekonomi pertumbuhan pelebaran tidak staraan cenderung terjadi. Kedua, sebagai hasilnya, diperlukan upaya yang dihasilkan. Ketiga, keterlibatan yang lebih banyak belajar (intelektual) pendekatan dengan sosial yang lebih baik posisi diperlukan dalam upaya ini. Kunci untuk sukses adalah meningkatkan derajat kemandirian anggota komunitas yang saat ini menginginkan membantu memecahkan masalah mereka sendiri. (Safei, Agus Ahmad 2016 *The Development of Islamic Society Based on Majelis Ta'lim: A Study of the Shifing Role of the Majelis Ta'lim in West Java*. American Journal of Applied Scienees. Vol 13 No. 9, 947-952)

Landasan teori berikutnya yaitu Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920). Weber mengatakan Tindakan manusia atau individu yang dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka diatas dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah “*tindakan yang penuh arti*” dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sedangkan tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kepada empat tipe, dengan dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami salahsatunya yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, yaitu: Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*). Tindakan rasional nilai atau tindakan yang ditentukannya oleh keyakinan penuh kesadaran akan

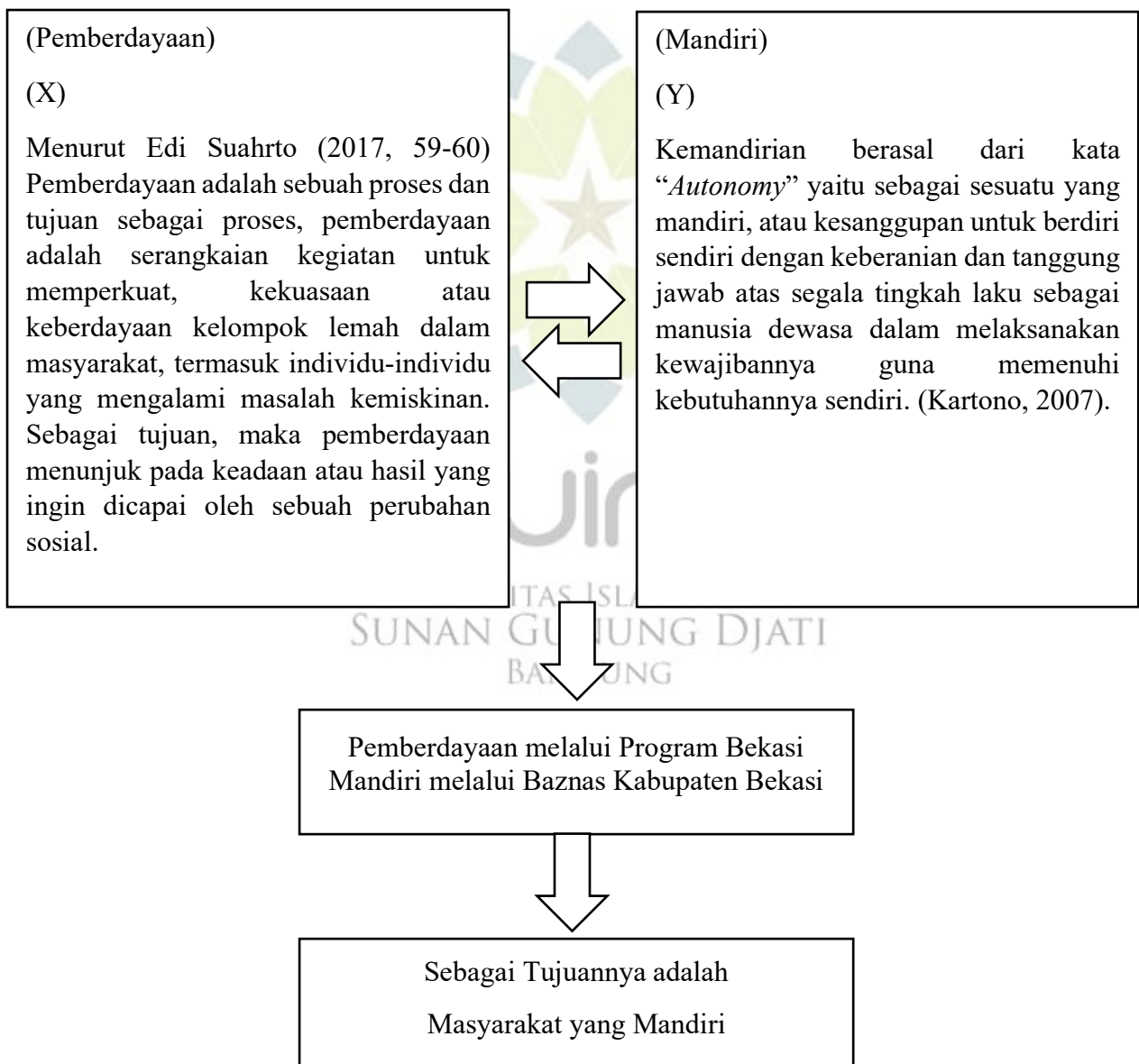
nilai perilaku-prilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya (Weber (dalam buku Rizter), 2009: 24).

Contoh: perilaku sekelompok fasilitator (Baznas) yang menampung dan menyalurkan dana zakat untuk masyarakat setempat, dikhususkan bagi yang berhak menerima dana tersebut, didalam tugasnya pada bidang Baznas memiliki sebuah program yang disalurkan untuk masyarakat, salahsatu contohnya adalah program *Bekasi Mandiri* pada Baznas Kabupaten Bekasi dalam menjalankan tugas atau programnya, lembaga tersebut mempunyai tindakan sosial yang dapat mempengaruhi sosial atau masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau memberdayakan masyarakat agar dari segi kualitas hidup masyarakat dapat meningkat dalam kehidupannya, dengan demikian tindakan sosial dapat mempengaruhi sosial dalam kehidupan masyarakat.

1.5.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terkait.

Tabel 1.1 Bagan Karangka Konseptual



Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi memiliki 5 program, kelima program tersebut salahsatunya ada program Bekasi mandiri, program Bekasi mandiri tersebut diperuntukan untuk masyarakat Kabupaten Bekasi agar lebih berdaya dan mandiri dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada suatu lembaga yaitu Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi yang berlokasi di Masjid agung Nurul Hikmah lantai 2 komplek perkantoran pemerintahan daerah Kabupaten Bekasi, Delta Mas Sukamahi, Cikarang Pusat-Kabupaten Bekasi. dan lokasi yang berkaitan dengan program Bekasi Mandiri yaitu di Kampung Cabang Pulo Bambu Desa Sukakarya Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi dan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program-program Baznas Kabupaten Bekasi terutama pada Program Bekasi Mandiri.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigm adalah model ilmu pengetahuan atau kerangka berfikir, atau pandangan mendasar para ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Dalam kamus besarbahasa Indonesia (KBBI) pendekatan adalah proses perbuatan, cara mendekati atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

1.6.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak dirubah dalam simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek, atau bidang pada objeknya (Nawawi, 1994:104-105). Menurut Dabbs analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteks masing-masing, dan seringkali melukiskannya didalam kata-kata dari pada angka-angka (Faisal, 1999:256)

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1998:24) metode deskriptif merupakan pengumpulan dari keseluruhan populasinya menggunakan teknik sampling, sedangkan pengumpulan data yang pokok menggunakan angket. Metode penelitian deskriptif dimaksudkan bagi sebuah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lainnya. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena peneliti mengetahui program Bekasi mandiri sebagai pemberdayaan masyarakat.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan berdasarkan penelitian adalah berkaitan dengan:

- 1) Data tentang kegiatan apa saja yang menjadi acuan pada pemberdayaan masyarakat melalui program Bekasi mandiri Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi.
- 2) Data tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui program Bekasi mandiri pada Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi.
- 3) Data tentang keberhasilan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program Bekasi Mandiri pada Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2006:114). Sumber data merupakan subyek yang memberi data penelitian yang dibutuhkan. Sumber data bisa berupa manusia, benda, situasi dan keadaan, atau dokumen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung kepada pelaksana program, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan beberapa buku-buku pendukung penelitian. Adapun dalam penulisan ini

sumber data primer adalah Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi beserta lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data sekundernya adalah masyarakat yang mengikuti program Bekasi mandiri, disertai dengan buku-buku yang terkait, serta dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang terdapat kaitannya dengan penulisan.

1.) Data primer

Data primer data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer dari penelitian ini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada lembaga Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program Bekasi mandiri. Sumber data primernya dapat diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara secara langsung serta observasi secara langsung dan mendalam di lokasi penelitian.

2.) Data sekunder

Data sekunder adalah data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2007:91). Dalam penelitian ini, data sekunder yang penulis

gunakan adalah segala data tertulis yang masih berhubungan dengan tema yang bersangkutan. Baik berupa buku, dokumen, jurnal, surat kabar, internet, ataupun literatur lain yang ada hubungannya dengan tema yang sedang diteliti.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Data-data dikumpulkan dari sampel yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya. Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini melalui:

a. Observasi

Merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dalam menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, adapun objeknya yaitu Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi observasi juga dilakukan kepada para beberapa mustahik yang ada di Kabupaten Bekasi.

b. Wawancara (*Interview*)

Merupakan metode atau cara yang digunakan seseorang untuk suatu tujuan tugas tertentu mencoba mendapat keterangan atau pendirian lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap,

bertatap muka dengan orang tersebut, yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

- 1.) Bahwa ada yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 2.) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

c. Studi literatur

Tekniknya yaitu dengan cara memanfaatkan sumber informasi yang terdapat dalam buku-buku untuk menggali konsep dan teori dasar yang ditentukan oleh para ahli. Khususnya teori-teori mengenai masyarakat mandiri dan pemberdayaan masyarakat.

d. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. (Meleong,1993:97) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam dokumentasi adalah:

1) Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi bertujuan untuk memperoleh

sudut pandang orisinal dari kejadian atau situasi nyata yang pernah dialami oleh subjek secara langsung disertai dengan situasi sosial yang melingkupinya, dan bagaimana subjek mengartikan kejadian dan situasi tersebut.

2) Dokumen resmi

Dokumen resmi terbagi kedalam dua kategori dokumen yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan seperti memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial seperti majalah, koran, buletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya. (Meleong, 1993:97).

1.6.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari penelitian ilmiah. Dengan analisis data, maka akan terlihat hasil dari penelitian yang kita lakukan. Analisis data akan dilakukan berdasarkan hasil observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan para pengurus serta pihak terkait dengan penelitian yang dilakukan kali ini. Wawancara yang dilakukan ialah wawancara tidak terstruktur artinya wawancara dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan kemudian dipaparkan

secara ilmiah sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Untuk data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses ini dimaksudkan untuk mengefisienkan waktu, biaya, dan proses pencarian data dalam penelitian. Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal, maka sebelumnya harus mengetahui terlebih dahulu data apa yang akan kita butuhkan. Mulai dari data yang sifatnya umum dan kemudian dikelompokkan untuk lebih mudah dalam proses penelitian. Dalam hal ini data yang dibutuhkan yakni tentang program Bekasi mandiri sebagai pemberdayaan masyarakat pada Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi.

b. Klarifikasi Data

Data yang sudah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan penelitian, yaitu tentang program Bekasi mandiri sebagai pemberdayaan masyarakat pada Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi.

c. Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang program Bekasi mandiri sebagai pemberdayaan masyarakat pada Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi. dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya keselarasan antara teori dengan realita.

d. Tafsiran Data

Tafsiran dilakukan bila data yang diperoleh dari lapangan khususnya melalui wawancara, hasilnya kurang memuaskan.

e. Menarik Kesimpulan

Sebagai langkah terakhir dari penelitian dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang program Bekasi mandiri sebagai pemberdayaan masyarakat pada Badan amil zakat nasional (Baznas) Kabupaten Bekasi





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG